

UMUM DAN KHUSUS PADA AYAT AL-QUR'AN DAN HADIST

Elsya Chintya Dewi

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno
elsyachintya87@gmail.com

Dini Mahfudzah Aulia

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno
diniimahfdzahaulia@gmail.com

Viona Medwianti

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno
fadhilatunnisak@icloud.com

Abstract

The background of the general and specific division of the verses of the Qur'an and Hadith is to understand in depth the Islamic teachings contained therein, because the verses of the Qur'an are often general (global) and the Hadith function as detailed explanations (bayan). Without knowledge of the general and specific, understanding can be wrong and will be trapped in misinterpretation, so that an appropriate interpretation method is needed to combine the verses of the Qur'an, clarify their meaning, and ensure their suitability with the broader context of sharia. This study aims to provide information to readers clearly without being convoluted so that readers can understand easily. In this study, the method used is library research, with a qualitative research approach. In this article the author discusses 7 points of discussion, namely general and specific definitions of Al-Qur'an verses and Hadith, examples of verses and Hadith that show general and specific, characteristics of general and specific pronunciation, specialization of the Al-Qur'an with the Al-Qur'an, specialization of the Al-Qur'an with Hadith, specialization of Hadith with the Al-Qur'an and specialization of Hadith with Hadith. Al-Qur'an verses are general and specific, for example, a mufassir examines and interprets the Yasin letter. Then, based on his study, he said that the letter can be divided into three parts, each part of which is interconnected, continuous and leads to one meaning (problem). Meanwhile, there are 3 hadiths which indicate general and specific, namely: authentic hadith, hasan hadith, and dhaif hadith.

Keywords: *general, specific, verses of the Quran, hadith*

Abstrak

Latar belakang pembagian umum dan khusus ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits adalah untuk memahami secara mendalam ajaran Islam yang terkandung di dalamnya, karena ayat-ayat Al-Qur'an seringkali bersifat umum (global) dan Hadits berfungsi sebagai penjelasan rinci (bayan). Tanpa pengetahuan tentang yang umum dan khusus, pemahaman dapat keliru dan akan terjebak dalam salah tafsir, sehingga diperlukan metode penafsiran yang tepat untuk menggabungkan ayat-ayat Al-Qur'an, memperjelas maknanya, dan memastikan kesesuaiannya dengan

konteks syariat yang lebih luas. Kajian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca secara jelas tanpa berbelit-belit sehingga pembaca dapat memahami dengan mudah. Dalam kajian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, dengan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam artikel ini penulis membahas 7 pokok bahasan, yaitu definisi umum dan khusus ayat Al-Qur'an dan Hadits, contoh ayat dan hadits yang menunjukkan umum dan khusus, ciri-ciri lafal umum dan khusus, spesialisasi Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, spesialisasi Al-Qur'an dengan Hadits, spesialisasi Hadits dengan Al-Qur'an dan spesialisasi Hadits dengan Hadits. Ayat-ayat Al-Qur'an bersifat umum dan khusus, misalnya seorang mufasir mengkaji dan menafsirkan surat Yasin. Kemudian berdasarkan kajiannya, ia mengatakan bahwa surat tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing bagiannya saling berkaitan, berkesinambungan dan mengarah pada satu makna (permasalahan). Sementara itu, terdapat 3 hadits yang menunjukkan umum dan khusus, yaitu: hadits shahih, hadits hasan, dan hadits dhaif.

Kata Kunci : umum, khusus, ayat al-qur'an, hadits

PENDAHULUAN

Dalam pandangan umat Islam, Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai aturan dan pedoman yang bertujuan untuk membimbing manusia pada jalan kebenaran. Al-Qur'an adalah kitab suci yang terkandung di dalamnya ajaran pokok bagi kehidupan manusia, baik dari segi ekonomi, pendidikan, pemerintahan, kesehatan dan lain sebagainya. Petunjuk inilah yang menjadi landasan bagi pemeluknya untuk selalu berpegang teguh dalam menjalankan segala aktivitas demi kebahagiaan kehidupan di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an merupakan mu'jizat abadi dan apresiatif yang diperkuat dengan kerelevansiannya dalam menghadapi perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad secara konteks selalu mengiringi perjalanan hidup manusia dan sangat relevan dengan kehidupan yang semakin modern ini (Majid & Sugitanata, 2021).

Al-Qur'an dan Hadits mempunyai hubungan yang sangat erat dimana keduanya tidak dapat dipisahkan meskipun ditinjau dari segi penggunaan hukum syari'at, Hadis mempunyai kedudukan sederajat lebih rendah dibandingkan Al-Qur'an. Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Keberadaan Hadis dalam kehidupan masyarakat menjadi penting jika dalam Al-Qur'an tidak memberikan penjelasan yang detail mengenai suatu permasalahan. Hal ini akan terasa sekali ketika seseorang membaca atau mendapati ayat-ayat Al-Qur'an yang masih sangat global, tidak terperinci, dan sering terdapat keterangan-keterangan yang bersifat tidak muqoyyad seperti perintah tentang kewajiban shalat. Dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan bagaimana cara seseorang untuk mendirikan shalat, berapa raka'at shalat, apa yang harus dibaca dalam shalat, dan apa saja syarat dan rukunnya. Akan tetapi, dari hadist kita

dapat mengetahui tata caranya sebagaimana yang telah disyariatkan. Oleh karenanya, keberadaan hadis menjadi hal yang urgen melihat fungsi umum hadis menjadi bayan atau penjelas ayat-ayat Al-Qur'an yang masih butuh kajian lebih dalam untuk mengetahui makna yang sesungguhnya. Jika umat Islam mempunyai pengetahuan yang sedikit tentang hadis, maka akan sangat sulit bagi kita untuk menelaah lebih dalam dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an (Azizah et al., 2023).

Memahami ayat-ayat dan hadist yang bersifat umum dan khusus memberikan manfaat untuk mengetahui apa-apa yang dimaksud oleh ayat tersebut hingga dapat mengambil kesimpulan hukum dengan benar dan tidak terjebak dalam kesalahan. Metode ini yang dipakai oleh para mufassir dan ahli ushul dalam menggali istinbath hukum yang dikandung oleh Al-Qur'an dan Hadis. Memahami ayat-ayat umum tanpa menggali kekhususannya dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil istinbath hukumnya. Untuk itu perlu menggali dan mengadakan penyelidikan yang mendalam dalam memahami ayat-ayat dan hadist secara umum dan khusus. Ketetapan hukum yang dihasilkan dari takhsis ayat-ayat umum bersifat qath'i, yaitu wajib diamalkan. Efektifitas memahami metode ayat umum dan khusus dalam Al-Quran memberikan pengetahuan yang mendalam dengan analisa ilmiah terhadap apa yang dimaksud oleh Syari' hingga dapat mengambil istinbath dari ayat-ayat yang bersifat umum dan khusus (Noor, 2024).

Oleh karena itu, penulis ingin menggali informasi mengenai penjelasan umum dan khusus pada Ayat Al-Qur'an dan Hadist melalui penelitian yang relevan terhadap studi kasus penelitian. Bertujuan agar pembaca dapat mengetahui yang penulis jabarkan tentang umum dan khusus Ayat Al-Qur'an dan Hadist.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kepustakaan. Studi pustaka atau kepustakaan adalah jenis penelitian yang mencoba mengumpulkan data dari literatur. Disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi atau data dari pustaka, baik berupa buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, tesis, disertasi, artikel, dan sumber-sumber pustaka lainnya (Adlini et al., 2022). Setelah itu, peneliti akan membaca, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang ada dalam sumber-sumber Pustaka.

Desain penelitian merupakan suatu rencana atau gambaran penelitian untuk memilih sumber-sumber data yang akan digunakan dan kemudian diolah guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Desain pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika berbicara tentang subjek penelitian, sebetulnya berbicara tentang unit analisis yaitu

subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Hadist.

Laporan ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi hasil penelitian, tetapi juga sebagai media komunikasi ilmiah yang menyampaikan temuan dan analisis kepada khalayak luas. Oleh karena itu, pemahaman tentang prosedur penyusunan laporan penelitian kualitatif sangat penting bagi mahasiswa (Nugraha et al., 2025). Prosedur yang digunakan ialah terdapat pendahuluan, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan dan kesimpulan.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian. Kajian ini menggunakan kitab suci Al-Qur'an, buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan sebuah bentuk umum dan khusus pada ayat Al-Qur'an dan Hadist.

Teknik yang digunakan dalam tesis ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Dalam model ini aktifitas analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai dirasa cukup. Ada dua tahap dalam teknik analisis data pada penelitian kepustakaan ini. Pertama, analisis pada saat pengumpulan data, ini ditujukan untuk lebih menangkap esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan dan terkandung dalam rumusan verbal kebahasaan, proses ini dilakukan aspek demi aspek, sesuai dengan peta penelitian. Kedua, setelah dilakukan proses pengumpulan data itu, selanjutnya menganalisis kembali setelah data terkumpul yang berupa data mentah yang harus ditentukan hubungan satu sama lain. Data yang terkumpul tersebut belum tentu seluruhnya menjawab permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian, oleh karena itu perlu dilakukan kembali analisis data yang sudah diklarifikasikan tersebut (Mirshad, 2025). Agar dapat menjawab fokus peneliti tentang apa saja umum dan khusus pada ayat Al-Qur'an dan Hadist.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada artikel ini penulis ingin membahas 7 poin penting secara singkat dan terperinci yang bertujuan menambah wawasan pembaca serta agar pembaca lebih mudah memahami umum dan khusus tentang ayat Al-Qur'an dan Hadist. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Definisi umum dan khusus pada ayat Al-Qur'an dan Hadist
2. Contoh Ayat dan Hadist yang menunjukkan umum dan khusus
3. Ciri – ciri lafaz umum dan khusus
4. Pengkhususan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an
5. Pengkhususan Al-Qur'an dengan Hadist

6. Pengkhususan Hadist dengan Al-Qur'an
7. Pengkhususan Hadist dengan Hadist

Pada poin penting yang akan di bahas di atas penulis ingin menjelaskan setiap masing-masing pokok pembahasan.

1. DEFINISI UMUM DAN KHUSUS PADA AYAT AL-QUR'AN DAN HADIST

Ayat dalam bahasa Indonesia berarti beberapa kalimat yang merupakan bagian dari surah di dalam Alquran dan memiliki kesatuan maksud. Sedangkan dalam bahasa Arab, ayat memiliki beberapa pengertian, seperti al-mu'jizah, al-'alamah (tanda), al-ibrah (tanda), al-amr al-'ajib (suatu hal yang mengagumkan), al-burhan wa ad-dalil (bukti dan dalil), dan al-jama'ah (kelompok). sedangkan menurut istilah Ayat Al-Qur'an berarti sejumlah kalimat dari suatu surat, yang dipisahkan dengan fashilah, yaitu suatu kalimat/kata yang menjadi akhir ayat. Jadi ayat di sini berarti kalam Allah yang terdapat dalam sebuah surat dalam Al-Qur'an. Rasm Utsmani merupakan metode khusus dalam penulisan Al-Qur'an yang disusun pada masa Utsman bin Affan untuk menghindari perbedaan dalam bacaan. Penulisan ini memiliki kaidah tertentu, seperti al-hadzf, az-ziyadah, al-hamzah, al-ibdal, al-fashaldan al-washal, serta fima fihi qiraatani fakutiba 'ala ihdahuma (Fatimah Az-Zahra, 2025). Hasbi Ash-Shiddieqy ialah seorang mufassir Indonesia yang memiliki metode dan coraknya tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia berupaya untuk melengkapi kebutuhan umat sesuai dengan zamannya. Metode umum yang digunakan dalam tafsirnya adalah metode ijmal (global) dan tahlili (analitis), sedangkan coraknya adalah fiqh dan adab al-ijtima'i. Selain metode umum, tafsir An-Nur juga memiliki metode khusus dalam penafsirannya yakni penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang diawali dengan menjelaskan surat yang bersangkutan, menyajikan kandungan Al-Qur'an, menerjemahkan makna ayat dalam bahasa Indonesia, menafsirkan ayat dengan menunjuk intisari secara global, menjelaskan munasabah ayat, menafsirkan Al-Qur'an dengan sunnah, mencantumkan pendapat ulama, serta menerangkan sebab nuzul ayat (Ahmad Yusup, Ashfia Latifah Rahmadina, 2025). Dalam pembejaran Ushul Fiqh, ayat-ayat umum dan khusus memberikan kontribusi besar dalam memahami apa yang dimaksud oleh Syaari' terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu memberikan keluasan makna terhadap apa-apa yang dimaksud Al-Qur'an, hingga ketetapan hukumnya dapat diterapkan kepada apa-apa yang sesuai dengan tujuan ayat tersebut. Keumuman suatu ayat memang diperlukan agar dapat mencakup seluruh satuan-satuan atau personal yang ada di bawah ayat umum itu. Penggunaan kata-kata umum juga bagian dari kaedah bahasa. Kata-kata ini digunakan terkadang untuk pengungkapan dan efisiensi dalam menyebutkan sesuatu yang banyak dan tak mungkin disebutkan satuan-satuannya (Noor, 2024).

Hadis menurut ulama Ushul Fikih, sebagaimana yang dicantumkan oleh Ajjaj Khatib dalam Ushil al-Hadits, mempunyai arti semua yang disandarkan kepada Rasulullah saw. selain Al-Qur'an, berupa perbuatan, ketetapan serta perkataan Nabi saw. yang bisa

dipakai menjadi sumber hukum syariat (Fikri et al., 2024). Studi tentang hadits sangat penting dalam ilmu keislaman, karena hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Hadits terdiri dari perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad (SAW). Hadis ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw; Berupa perkataan, perbuatan, taqir, maupun hal ihwalnya. Hadis merupakan sumber Ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Keberadaan Hadis menjadi pelengkap bagi Al-Qur'an dan sekaligus sebagai pedoman bagi umat Islam agar tidak salah paham. Dalam memaknai setiap isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Secara etimologi, hadis adalah kata benda (isim) dari kata Al-Taahdis yang berarti pembicaraan. Sedangkan pengertian hadits secara terminologi, maka terjadi perbedaan antara pendapat antara ahli hadits dengan ahli ushul. Sebab ulama ahli hadits ada yang memberikan pengertian hadis secara terbatas (sempit) dan ada yang memberikan pengertian secara luas (Agus Rifki Ridwan, Wulandari, Musdalifah, 2025)

2. CONTOH AYAT DAN HADIST YANG MENUNJUKAN UMUM DAN KHUSUS

Metode tematik ini adalah metode tafsir yang membahas mengenai satu topik masalah secara menyeluruh menjelaskan maksudnya secara umum dan khusus serta rinci menghubungkan masing-masing pokok masalah. Sebagai contoh misalnya, seorang mufassir mengkaji dan menafsirkan surat Yasin. Kemudian berdasarkan kajiannya ia mengatakan, bahwa surat itu dapat dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing bagian saling berkaitan, bersambung dan mengarah kepada satu pengertian (masalah). Bagian pertama, dari awal surat sampai ayat ke 32, mengarah kepada penjelasan tentang kerasulan Muhammad SAW, menetapkan kenabiannya, menuturkan keadaan orang-orang musyrik, baik dari golongan Quraisy maupun golongan lain, dan mengemukakan tentang penduduk suatu negeri sebagai contoh bagi mereka, agar mereka mengambil pelajaran darinya dan mengubah sikap ingkar mereka, serta mengancam mereka dengan siksa jika mereka tidak beriman. Bagian kedua, dari ayat 33-44, mengetengahkan dalil-dalil atas wujud Allah SWT dan keluasan ilmu-Nya, sehingga mereka beriman kepada-Nya (Roi et al., 2024).

Hadist yang menunjukkan umum dan khusus ada 3 yakni : 1. Hadist shahih, adalah hadist yang berasal dari Nabi Muhammad SAW dengan sanad yang bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan kuat hafalannya hingga akhir sanad, tanpa adanya kejanggalan atau cacat. Hadist shahih dibagi menjadi dua jenis, yaitu shahih lidzatihi (shahih dengan sendirinya) dan shahih lighairihi (shahih karena adanya dukungan dari hadits lain). 2. Hadist hasan, adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, meskipun hafalannya kurang kuat, dan memiliki sanad yang muttasil (bersambung), tanpa cacat atau kejanggalan. Hadits hasan juga terbagi menjadi dua jenis: hadits shahih lidzatihi (hasan dengan sendirinya) dan hadits shahih lighairihi (hasan karena dukungan hadits lain). 3. Hadist dhaif, adalah hadist yang tidak memenuhi syarat-syarat hadist shahih atau hadits hasan. Dengan kata lain, hadist dhaif adalah

hadist yang kehilangan satu atau lebih syarat dari kriteria hadist shahih atau hasan (Miftahul Huda, 2025).

3. CIRI-CIRI LAFAZ UMUM DAN KHUSUS

Menurut Brahim & Alwizar, (2025) Lafadz ‘am yang tetap pada keumumannya (al-baqiy ‘ala umumihi), yaitu ‘am yang disertai qarinah yang tidak memungkinkan untuk ditakhshish. Sedangkan Lafadz ‘am tetapi maksudnya khusus (al-am al-muradu bihi al-khushush), yaitu ‘am yang disertai Qarinah yang menghilangkan arti umumnya dan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ‘am itu adalah sebagian dari satuannya. Ciri-ciri lafaz ‘am sebagai berikut :

1. Lafadz am dengan lafadz kullu, seperti firman Allah berikut:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati”. (Qs. Ali ‘Imran : 185)

2. Setiap yang dimakrifatkan dengan al yang bukan al-‘ahdiyah, yaitu al yang menunjukkan makna tertentu. Contohnya surah Al-Ashr:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ

“Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian”

3. Isim Nakirah yang berbentuk Nafi (meniadakan) dan Nahi (larangan). Contohnya adalah seperti berikut:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ

“Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji”. (Al-Baqarah 197.)

4. Al-Lati dan Al-Lazi serta cabang-cabangnya. Contohnya adalah seperti dalam firman Allah berikut:

وَالَّذِي قَالَ لِوَلَدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا

“Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: “ah” bagi kamu keduanya.” (al-Ahqaf: 17)

5. Semua isim yang berbentuk syarat. Contohnya adalah firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَابِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا

“Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. (al-Baqarah: 158). ini untuk menunjukkan umum bagi semua yang berakal.

6. Ismul-Jins kata jenis) yang diidafatkan kepada isim ma'rifah. Misalnya adalah firman Allah berikut: ”

فَلْيَخْذِرِ الَّذِينَ يَخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih”. (an-Nur: 63)

4. PENGKHUSUSAN AL-QUR'AN DENGAN AL-QUR'AN

Ayat Al-Qur'an yang satu dapat menjelaskan ayat Al-Qur'an yang lain. Dalam istilah tafsir umum dipahami sebuah ungkapan "Al-Qur'an yufassiru ba'dluhu ba'dla" artinya "sebagian ayat Al-Qur'an itu menjelaskan sebagian ayat yang lain." Misalnya QS. Al-Maidah/5: 1, yang ditafsirkan dengan QS. Al-Maidah/5: 3, (Muchammad, 2021)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيِّدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya." (Q.S Al-Maidah/5:1)

Menurut Yunis et al., (2025) Mentakhsis ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, seperti pada Qs. Al-Baqarah ayat 288, berikut:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ

"Wanita yang bercerai tetap menunggu selama tiga periode"

Ketentuan pada ayat tersebut masih umum, baik bagi Perempuan yang hamil maupun tidak. Namun, ketentuan ini dapat menjadi khusus dengan ditakhsiskan dengan Qs. Ath-Thalaq : 4 berikut ini :

وَالَّذِي يَبَسَنَّ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّتِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾

"Perempuan-perempuan yang tidak mungkin haid lagi (menopause) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa idahnya) maka idahnya adalah tiga bulan. Begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid (belum dewasa). Adapun perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka adalah sampai mereka melahirkan kandungannya. Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya".

Dapat juga ditakhsis dengan Qs. Al-Ahzab : 49 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَكَرَّمْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَتَّعُوهُنَّ وَسَرَخُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukminat, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, tidak ada masa idah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan. Maka, berilah mereka mutah (pemberian) dan lepaskanlah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya".

5. PENGKHUSUSAN AL-QUR'AN DENGAN HADIST

Beberapa ulama yaitu Asy Syafi'i, Zhahiriyah juga Ahmad menyangkal adanya nasakh ini atas landasan Q.S Al-Baqaroh ayat106 yang artinya: "Apa saja ayat yang kami nasakhan, atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, kami datangkan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya....".Ulama-ulama tersebut memandang Al-Qur'an tidaklah sebanding dengan As-Sunnah. Maka dari hal tersebut tak boleh ada nasakh diantara Al-Qur'an dan Hadits (As-Sunnah) sebab kedudukan Al-Qur'an lebih tinggi

sehingga tidak sah apabila dalil yang lebih kuat dan tinggi dihapuskan atau digantikan oleh dalil yang kedudukannya lebih rendah (Ernadatul Fajaria, 2023). Naskh Al-Qur'an dengan As-Sunnah ada dua jenis :

- a. Naskh Al-Qur'an dengan hadist ahad, jumhur ulama berpendapat Al-Qur'an tidak boleh di Naskh dengan hadist ahad. Al-Qur'an adalah mutawatir dan menunjukkan keyakinan, sementara hadist ahad merupakan zhanni (bersifat dugaan), maka tidak sah menghapus yang ma'lum (yang jelas diketahui) dengan yang mazhnun (diduga).
- b. Naskh Al-Qur'an dengan hadist mutawatir. Al-Naskh seperti ini dibolehkan oleh Malik, Abu Hanifah dan Ahmad dalam satu riwayat, karena keduanya adalah wahyu.(Cita Suci & Alwizar, 2025)

Menurut madzhab Hanafiyyah, hukum asli (ashl) dalam Al-Qur'an atau Hadis harus menjadi dasar utama dalam menetapkan hukum baru, dan ada alasan yang mendasari ketetapan tersebut yang juga relevan dengan kasus baru yang sedang dianalisis. Selain itu, kasus baru yang akan dianalisis dengan qiyas tidak boleh disebutkan secara jelas dalam Al-Qur'an atau Hadis. Artinya, jika masalah tersebut sudah diatur dengan jelas dalam wahyu, maka tidak perlu menggunakan qiyas (analogi) karena sudah ada hukum yang eksplisit. Sedangkan sumber pokok dalil menurut Hanafiyyah adalah Al-Qur'an sebagai dalil pertama. Apabila tidak ditemukan ketentuan hukum permasalahan didalamnya, maka mereka menetapkan hukum berdasarkan Sunnah Rasulullah. Jika dalam kedua sumber itu pun tidak ditemukan ketentuan hukum, maka mereka menggunakan fatwa Sahabat Rasulullah SAW sebagai dasar menetapkan hukum, terutama yang sudah menjadi ijma' di kalangan mereka (Karyana et al., 2025)

6. PENGKHUSUSAN HADIST DENGAN AL-QUR'AN

Setelah Al-Qur'an, hadis merupakan sumber hukum Islam yang sangat penting. Hadis tidak hanya berisi penjelasan lebih lanjut mengenai hukum-hukum yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi juga mencakup etika, moral, dan kisah-kisah teladan dari Rasulullah SAW yang dapat menjadi pedoman hidup bagi umat Islam (Herliawati et al., 2025). Takhsis hadis dengan Al-Qur'an. Contohnya :

يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحَدَتْ حَتَّى يَتَوَضَّأَ . متفق عليه

Abu Hurairah -radīyallāhu 'anhu meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW bahwa beliau bersabda, "Allah tidak akan menerima salat salah seorang kalian jika berhadass hingga ia berwudhu." Hadis tersebut di takhsis kan Al-Qur'an surah al-maidah ayat 6 :

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

Artinya : Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu (Mutiah, 2024)

Kedudukan Hadis terhadap Alquran sangat penting, karena keduanya merupakan wahyu dari Allah SWT karena wahyu terbagi kepada dua macam: wahyu yang dibaca dan wahyu yang tidak dibaca, walaupun disisi lain ada perbedaan diantara keduanya. Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an sangat urgen, sehingga banyak ayat-ayat Alquran tidak bisa dipahami dan diamalkan dengan baik kecuali setelah melihat kepada Hadist (Nasution, 2023).

7. PENGKHUSUSAN HADIST DENGAN HADIST

Apabila kata Sunnah didefinisikan menurut istilah Syara', maka Sunnah memiliki pengertian sebagai berikut:

مَا أَمَرَ بِهِ الرَّسُولُ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنُهِيَ عَنْهُ وَنُذِبَ إِلَيْهِ قَوْلًا وَفِعْلًا

“Segala sesuatu yang diperintahkan oleh Nabi Saw., yang dilarangnya dan yang dianjurkannya baik berupa perkataan ataupun perbuatan”.

Definisi di atas, menunjukkan bahwa pengertian Al-Sunnah hampir sama dengan pengertian Al-Hadits. Karena itu sering dikatakan bahwa sumber hukum Islam adalah Al-Kitab dan Al-Sunnah. Pengertian tersebut sama halnya dengan mengatakan bahwa sumber hukum Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Walaupun demikian di kalangan para ulama selalu terdapat perbedaan pendapat mengenai definisi Al-Sunnah, hal tersebut disebabkan perbedaan disiplin ilmu yang mereka tekuni dan perbedaan pandangan mereka terhadap pribadi Rasulullah sehingga tidak heran jika definisi Sunnah yang diungkapkan oleh Ahli Hadits berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh Ulama Ahli Fiqh dan Ushul Fiqh begitu juga sebaliknya (L, 2014). Hadist menempati posisi yang penting, sehingga keilmuan tentangnya juga termasuk penting. Sepanjang kurun peradaban Islam, para ulama telah banyak menyusun Hadist beserta ilmunya yaitu ulumul Al-Hadist. Cakupannya yang luas dan mendalam menjadikannya melahirkan banyak ulama Hadist dan ulumul Al-Hadist. Syadz (janggal/rancu) atau syudzuz adalah hadis yang bertentangan dengan hadislain yang lebih kuat atau lebih tsiqqah perawinya. Suatu kondisi dimana seorang perawi berbeda dengan perawi lainnya yang lebih kuat posisinya. Kondisi ini disebut Syadz karena apabila ia berbeda dengan perawi lain yang lebih kuat posisinya, baik segi kekuatan daya hafalannya atau jumlah mereka lebih banyak, maka perawi yang lain harus di unggulkan dan ia sendiri disebut Syadz, maka timbullah penilaian negative terhadap periwayatan Hadist yang bersangkutan (Hidayat & Umam, 2023)

KESIMPULAN

Al-Qur'an dan Hadits mempunyai hubungan yang sangat erat dimana keduanya tidak dapat dipisahkan meskipun ditinjau dari segi penggunaan hukum syari'at, Hadis mempunyai kedudukan sederajat lebih rendah dibandingkan Al-Qur'an. Memahami ayat-ayat dan hadist yang bersifat umum dan khusus memberikan manfaat untuk mengetahui apa-apa yang dimaksud oleh ayat tersebut hingga dapat mengambil kesimpulan hukum dengan benar dan tidak terjebak dalam kesalahan. Ayat dalam

Bahasa Indonesia berarti bagian dari surah di dalam Al-Qur'an dan memiliki kesatuan maksud. Sedangkan dalam bahasa Arab, ayat memiliki beberapa pengertian, seperti al-mu'jizah, al-'alahah (tanda), al-ibrah (tanda), al-amr al-'ajib (suatu hal yang mengagumkan), al-burhan wa ad-dalil (bukti dan dalil), dan al-jama'ah (kelompok). Jadi ayat di sini berarti kalam Allah yang terdapat dalam sebuah surat dalam Al-Qur'an. metode umum, tafsir An-Nur juga memiliki metode khusus dalam penafsirannya yakni penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang diawali dengan menjelaskan surat yang bersangkutan, menyajikan kandungan Al-Qur'an, menerjemahkan makna ayat dalam bahasa Indonesia, menafsirkan ayat dengan menunjuk intisari secara global, menjelaskan munasabah ayat, menafsirkan Al-Qur'an dengan sunnah, mencantumkan pendapat ulama, serta menerangkan sebab nuzul ayat. Ayat Al-Qur'an bersifat umum dan khusus misalnya, seorang mufassir mengkaji dan menafsirkan surat Yasin. Kemudian berdasarkan kajiannya ia mengatakan, bahwa surat itu dapat dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing bagian saling berkaitan, bersambung dan mengarah kepada satu pengertian (masalah).

Secara etimologi, hadist adalah kata benda (isim) dari kata Al-Taahid yang berarti pembicaraan. Sedangkan pengertian hadits secara terminologi, maka terjadi perbedaan antara pendapat antara ahli hadits dengan ahli ushul. Sebab ulama ahli hadits ada yang memberikan pengertian hadis secara terbatas (sempit) dan ada yang memberikan pengertian secara luas. Hadist yang menunjukkan umum dan khusus ada 3 yakni : Hadist shahih, Hadist hasan, dan Hadist dhaif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA*. 6(1), 974–980.
- Agus Rifki Ridwan, Wulandari, Musdalifah, E. V. (2025). *Jurnal agama, sosial dan budaya*. 1(3), 231–237.
- Ahmad Yusup, Ashfia Latifah Rahmadina, E. Z. (2025). *Manhaj Khusus Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur Karya Hasby Ash-Shiddieqy Ahmad*. 5(6), 167–186.
- Azizah, N., Simanjuntak, S. khalijah, & Wahyuni, S. (2023). Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 535–543. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3194>
- Brahim, & Alwizar. (2025). Analisis Lafaz Kaidah 'Ām dan Takhsis dalam Ushul Fikih. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 1206–1217. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1243>
- Cita Suci, & Alwizar. (2025). Kaidah Nasakh Berdasarkan Tinjauan Teoritis dan Implementasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 1193–1205. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1205>
- Ernadatul Fajaria, M. F. (2023). Kajian Ilmu Al-Qur'an: Nasakh Wa MAnsuchk. *El-Mu'jam: Jurnal AKjian Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(2), 153–171. <http://117.74.115.107/index.php/jemasi/article/view/537>
- Fatimah Az-Zahra, A. M. (2025). Mendalami Surat dan Ayat Alquran : Pengertian

- ,Pengelompokan, Susunan, dan Peran Rasm Utsmani. *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 1(2), 1–12.
- Fikri, S., Sholihah, F., Hayyu, J. M., Adlantama, A., & Ali, M. H. (2024). Memahami Makna dari Hadis dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin dan Ushuliyin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.637>
- Herliawati, L., Yulistiani, S. A., Hmairo, S. S., Zikrullah, M., & Makmudi, M. (2025). Definisi Hadits dan Unsur-Unsur Kritik Matan: Retrospektif dan Pendekatan Praktis. *Attadris: Journal of Islamic Education*, 4(1), 69–79. <https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.453>
- Hidayat, S., & Umam, M. (2023). Kajian Hadist : Ilmu-Ilmu Yang Terkait Dengan Matan Hadist. *Jurnal Contemplate : Jurnal Studi-Studi Keislaman*, 4(1), 17–35.
- Karyana, Y., Ulinnuha, M., & Haq, M. Z. (2025). Qawa'id Ushul Fiqh And Its Application In Tafsir Marah Labid Li Kasyfi Ma 'na Al-Qur'an Al-Majid The Work Of Muhammad Bin 'Umar Nawawi Al-Jawi Yana. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 140–172. <https://crjis.com/index.php/civilizationresearch/article/view/75/66>
- L, S. (2014). Ulumul Hadits. *Jurnal Ulumul Hadist*, 211, 1–203.
- Majid, A., & Sugitanata, A. (2021). Sebuah Kajian Historis: Periodesasi Dan Tartib Mushafi Ayat-Ayat Al-Quran. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4(2), 213–231. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.109>
- Miftahul Huda. (2025). MACAM-MACAM HADIS DARI SEGI KUALITASNYA. 2(3), 167–186.
- Mirshad, Z. (2025). METODE PENELITIAN KEPUSTAKAAN. Tesis, 61. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/1359>
- Muchammad, A. (2021). Tafsir: pengertian, dasar, dan urgensinya. *SCHOLASTICA : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 108. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1387/841>
- Mutiah, U. (2024). Kaedah 'Am Dan Takhsis. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 623–629. <https://jogoroto.org>
- Nasution, A. A. (2023). Hubungan Hadis dengan Alquran. *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 11(1), 101. <https://adoc.pub/queue/hubungan-hadis-dengan-alquran-oleh-h-ali-anas-nasution-ma-1-html>
- Noor, D. (2024). Metodologi Memahami Nash Al-Qur'an Dan Teks Hadis Yang Bersifat Umum Dan Khusus Dalam Pembelajaran Ushul Fiqh. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 2(1), 213–226. <https://doi.org/10.62026/j.v2i1.40>
- Nugraha, A., Agustina, S. N., & Naziha, A. (2025). Prosedur Dan Sistematisasi Pembuatan Laporan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). Metode dan Desain Penelitian. 2, 306–312.
- Roi, M. R., Rustiyawan, F. H., & Dhuha, M. S. (2024). Metodologi Ulumul Tafsir dan Ulumul Hadist. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9293–9301. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5155>
- Yunis, N. F., Baru, S., & Pekanbaru, K. (2025). KAIDAH AL- ' ĀM DAN AL - KHĀṢ DALAM KAJIAN AL- QUR ' AN KAIDAH AL- ' ĀM DAN AL - KHĀṢ DALAM KAJIAN AL- QUR ' AN. 3(6).